

**Strategi Penerjemahan Kata *Zina* dan *Rafas*:  
Sebuah Reinterpretasi**  
*Translation Strategy of Zina and Rafas Words: A Reinterpretation*

**Fahmi Gunawan**  
Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Jl. Sultan Qaimuddin, No 17 Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia  
Pos-el: fgunawan@iainkendari.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 3 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 16 Oktober 2022—Disetujui Tanggal 14 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.4904>

**Abstrak**

Meskipun penelitian tentang strategi penerjemahan oleh penerjemah pemula telah banyak didokumentasikan para sarjana, masih sedikit yang menganalisis strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* oleh penerjemah pemula dan mengapa mereka menggunakannya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian proses penerjemahan dan teori strategi penerjemahan Gambier (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *zina* tidak hanya bermakna 'perbuatan' bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat kontrak pernikahan' tetapi juga 'alat kelamin perempuan'. Demikian pula, kata *rafas* tidak hanya terbatas pada makna 'bersenggama', tetapi juga 'bercumbu rayu' dan 'berciuman'. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada empat strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah pemula dalam mencari makna kedua kata tersebut, yaitu (1) melakukan navigasi dan membaca artikel tentang arti *zina* dan *rafas* melalui aplikasi *Publish or Perish* dan *Elicit*; (2) mengunduh dan membaca kamus multibahasa; (3) mengunduh dan membaca kamus satu bahasa; dan (4) mendengarkan ceramah melalui *YouTube*. Persoalan kemudahan, masalah bahasa, dan kepuasan pengguna merupakan tiga faktor penyebab mengapa strategi penerjemahan digunakan. Akhirnya, penelitian ini menyarankan untuk diadakan peninjauan ulang terhadap makna kedua kata tersebut dengan menggunakan teknik anotasi atau adisi.

**Kata-kata Kunci:** Ayat Koitus, Mahasiswa, Penerjemah Pemula, Reinterpretasi, Strategi Penerjemahan.

**Abstract**

While a growing body of research on translation strategy produced by novice translators have been undertaken by many scholars, there is a paucity of research on '*zina*' and '*rafas*' translation strategy from Arabic to Indonesian. To fill this lacuna, the present study aims to analyze novice translators strategy for rendering the words *zina* and *rafas* and why they used it. The present study adopted translation process research design and translation strategy theory proposed by Gambier (2010). The findings demonstrate that the meaning of adultery is not restricted to "sexual intercourse between a man and a woman who is not bound by a marriage contract", but also "female genitalia". Similarly, the word *rafas* refers to "intercourse," and also "making out" or "kissing." The novice translators discovered the meaning by employing the following four translation strategies:(1) searching and reading articles regarding the meaning of *zina* dan *rafas* through *Publish or Perish* dan *Elicit* Application, (2) downloading and reading multilingual dictionary, (3) downloading and reading monolingual dictionary, and (4) listening to lectures via *YouTube*. Convenience, language problems, and user satisfaction are tree factors that influence novice translator decisions to adopt the translation strategy. This study suggests that the meaning of the two words should be reviewed by utilizing annotation or addition translation techniques.

**Keywords:** Coitus Verses, Novice translator, Reinterpretation, Translation Strategy, University Student.

**How to Cite:** Gunawan, Fahmi. (2022). Strategi Penerjemahan Kata *Zina* dan *Rafas*: Sebuah Reinterpresentasi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 339—350. doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.4904>

## PENDAHULUAN

Peribahasa *mille viae ducunt hominēs per saecula Rōmam* (banyak jalan menuju Roma) ini ditulis oleh seorang teolog Perancis, Alain de Lille, pada masa Imperium Romawi pada 312 sebelum Masehi. Saat itu, semua wilayah yang ditaklukkan pihak kerajaan Romawi harus menyetor upeti. Namun karena jalan menuju kerajaan susah ditempuh, pihak kerajaan membuatkan infrastruktur jalan dari berbagai arah untuk memudahkan pihak terjajah datang menyetor upeti (Castellani, 2020). Dari sinilah mengapa peribahasa ini muncul. Dalam konteks penerjemahan, penerjemah memiliki berbagai macam strategi dan teknik untuk menerjemahkan teks bahasa sumber ke teks bahasa sasaran. Jika strategi penerjemahan merujuk pada proses bagaimana penerjemahan itu dilakukan (Lörscher, 1991), teknik penerjemahan merujuk pada produk terjemahan (Molina & Albir, 2002). Lörscher (1991) mengungkapkan bahwa strategi penerjemahan merujuk pada upaya penerjemah untuk menemukan masalah terjemahan, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi bagaimana masalah terjemahan dapat diselesaikan. Nord (1991: 51) menjelaskan beberapa jenis masalah penerjemahan, yaitu “masalah yang muncul dari tugas penerjemahan, perbedaan norma dan konvensi bahasa sumber dan bahasa target (perbedaan budaya), serta perbedaan struktur linguistik bahasa sumber dan bahasa target”. Dalam hal ini, penerjemahan konsep budaya merupakan salah satu tugas yang paling menantang dalam proses penerjemahan (Gunawan dkk. 2022; Qassem, 2021) seperti menerjemahkan kata *zina dan rafas* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Meskipun penelitian yang mengkaji strategi penerjemahan sebagai proses penerjemahan sudah banyak didokumentasikan (Carl dkk. 2011; Hvelplund, 2017; Robert dkk. 2017), masih sedikit pakar yang mengkaji strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Hvelplund (2017) mengkaji proses penerjemahan sumber daya digital. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya digital seperti perekaman layar dan pelacakan mata dalam proses penerjemahan selain membutuhkan waktu yang banyak, juga memiliki beban kognitif yang lebih berat. Robert dkk. (2017) menganalisis kompetensi dua penerjemah yang berbeda dalam melakukan revisi dalam proses penerjemahan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa revisi yang menggunakan kamus dan *website* menghabiskan waktu yang lebih lama dibandingkan apa yang dilakukan penerjemah secara manual. Demikian pula, Carl dkk. (2011) membahas strategi penerjemah profesional dan mahasiswa sebagai penerjemah pemula dalam menerjemahkan dan mengedit sebuah naskah. Hasil penelitiannya menggarisbawahi perbedaan perilaku antara penerjemah profesional dan penerjemah pemula dalam membaca, menerjemahkan dan mengedit, serta pasca-editing naskah. Penerjemah profesional lebih cenderung fokus pada persoalan pasca mengedit dan *proofread* seperti merevisi teks setelah menyelesaikan proses penyusunan dan tidak memperhatikan *skimming*, sementara penerjemah pemula fokus pada persoalan *skimming* yang aktivitasnya menerjemahkan sambil merevisi.

Dalam konteks penerjemahan sebagai produk, penelitian tentang strategi penerjemahan bahasa Arab ke bahasa lain juga sudah banyak didokumentasikan para sarjana seperti penerjemahan artikel *website* (Abdelwahab, 2022), ungkapan budaya (Al-Khalafat & Haider, 2022), penerjemahan diari (Al-Jabri, 2020), dan dialek (Alharahsheh, 2020; Rajai & Ennasser, 2022), namun pembahasan mengenai strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* juga masih terbatas dilakukan. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji kata *zina* dan *rafas* juga telah menarik perhatian para sarjana. Namun, perhatiannya lebih cenderung menggunakan perspektif teologis dan sosiologis (Kisworo, 2016), hukum Islam dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (Huda, 2015), dan tafsir Al-Qur'an (Fatih, 2018; Rohman, 2019; Talebe, 2019; Wiyono & Manaf, 2020). Dari sini tampak bahwa perhatian para sarjana terhadap strategi penerjemahan kata '*zina*' dan '*rafas*' masih sedikit mendapatkan perhatian.

Untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* yang dilakukan oleh para penerjemah pemula. Penelitian ini penting karena kedua kata itu sudah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dan diterima apa adanya tanpa dikritisi, namun belum menyingkap secara sempurna makna kedua kata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan sebagaimana berikut. 1) Bagaimana strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* dilakukan oleh penerjemah pemula? dan 2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan tersebut?

Jawaban atas kedua pertanyaan itu dapat memberikan kontribusi baik secara empiris dan konseptual. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai penerjemah pemula. Secara konseptual, penelitian ini dapat melengkapi konsep strategi penerjemahan Gambier (2010) yang masih mengabaikan penggunaan aplikasi tertentu dan media sosial.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori dasar, yaitu teori penerjemahan dan teori strategi penerjemahan. Kedua teori itu diuraikan sebagaimana berikut.

### Teori Penerjemahan

Tingkat kesepadanan merupakan inti dasar persoalan penerjemahan. Dalam hal ini, ada tiga kelompok sarjana yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Golongan pertama menggunakan pendekatan linguistik terhadap penerjemahan dan tampaknya lupa bahwa terjemahan itu bukan hanya persoalan linguistik, tetapi juga persoalan penerjemahan. Golongan kedua menganggap bahwa kesepadanan terjemahan merupakan pemindahan pesan dari budaya bahasa sumber ke bahasa sasaran dan menggunakan pendekatan fungsional (semantik dan pragmatik). Golongan ketiga mencoba untuk mempersatukan kedua pandangan tersebut. Bahwa kesepadanan itu bisa saja terjadi pada tataran linguistik dan tataran fungsional. Kesepadanan dapat terjadi pada tataran kata, di atas kata, gramatikal, tekstual, semantik, pragmatik, semiotik dan etik (Baker, 2018). Ringkasnya, kesepadanan bukan hanya terjadi pada tataran bentuk (*form*), tetapi juga tataran makna (*meaning*).

### Strategi Penerjemahan

Isu mengenai strategi penerjemahan telah lama mendapatkan perhatian para pakar, namun mereka memiliki pandangan yang berbeda. Konsep pertama merujuk pada konsep Vinay & Darbelnet (1958) yang mengartikulasikan prosedur penerjemahan sebagai cara yang digunakan untuk menemukan kesepadanan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Konsep ini merujuk pada prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah terjemahan. Jika Vinay & Darbelnet (1958) menggunakan istilah prosedur penerjemahan, Baker (2018) menggunakan istilah strategi penerjemahan, dan Molina & Albir (2002) menggunakan istilah teknik penerjemahan. Konsep kedua merujuk pada strategi penerjemahan yang diusulkan oleh Krings (1986). Krings (1986) berpendapat bahwa strategi penerjemahan merujuk pada cara yang digunakan penerjemah untuk menyelesaikan masalah penerjemahan, seperti strategi mencari informasi dari berbagai macam sumber, strategi memulihkan informasi yang terinternalisasi dari ingatan sendiri, strategi membaca ulang teks bahasa sumber dan bahasa sasaran, membandingkan unit terjemahan, strategi pengambilan keputusan (memilih solusi yang paling memadai ketika berbagai kemungkinan padanan tersedia), dan strategi reduksi (menghilangkan unsur yang memicu munculnya masalah penerjemahan seperti metafora atau fitur semantik. Konsep ini sejalan dengan pendapat Molina & Albir (2002) yang mengungkapkan bahwa strategi

penerjemahan merupakan cara penerjemah yang dilakukan secara sadar dan tidak, verbal dan non-verbal, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses penerjemahan. Gambier (2010) berargumen bahwa strategi penerjemahan mengacu pada prosedur yang terjadi dalam pikiran penerjemah untuk memecahkan masalah pemahaman. Lebih lanjut diungkapkan bahwa strategi penerjemahan dapat diperoleh dari tanggapan siswa terhadap kuesioner atau penggunaan program perangkat keras atau perangkat lunak seperti translog, pelacakan mata, dan inputlog. Secara lebih spesifik, strategi penerjemahan mengacu pada proses menganalisis, memahami dan merevisi teks seperti mengidentifikasi masalah, membangkitkan ingatan, menebak makna kata, menganalisis konteks, menggunakan kamus *monolingual* dan dwibahasa, menggunakan mesin pencari, membaca ulang dan melakukan revisi. Berkaitan dengan hal ini, penelitian ini menggunakan konsep strategi penerjemahan Gambier (2010) untuk mengkaji dan menafsirkan ulang terjemahan kata *zina* dan *rafas* dengan memanfaatkan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam di Sulawesi Tenggara sebagai penerjemah pemula. Dengan demikian, penggunaan konsep ini diharapkan dapat melengkapi dan mengembangkan konsep strategi penerjemahan yang telah dilakukan oleh Gambier (2010) dengan unit analisis data kata *zina* dan *rafas*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penerjemahan sebagai proses. Desain penerjemahan sebagai proses merujuk pada strategi penerjemah dalam memperoleh informasi dengan melakukan pelacakan terhadap proses aktivitas penerjemahan dan alasan mengapa hasilnya semacam itu (Gambier, 2010). Partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab di salah satu universitas Islam terbesar di Sulawesi Tenggara. Jumlah partisipan yang terlibat secara keseluruhan berjumlah 8 orang. 4 mahasiswa dan 4 mahasiswi. Uraian lengkapnya dapat dilihat pada Tabel (1).

**Table 1:**  
Demografi Partisipan

Partisipan	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Kelas	Semester
Partisipan 1	Asse	Laki-Laki	A	6
Partisipan 2	Huda	Laki-Laki	A	6
Partisipan 3	Ibel	Laki-Laki	B	6
Partisipan 4	Dar	Laki-Laki	B	6
Partisipan 5	Timah	Perempuan	A	6
Partisipan 6	Sari	Perempuan	A	6
Partisipan 7	Imel	Perempuan	B	6
Partisipan 8	Nala	Perempuan	B	6

Para partisipan ini dipilih karena tergolong mahasiswa yang mengkaji isu penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Selain itu, kompetensi mereka di bidang bahasa Arab cukup tinggi karena tergolong lulusan pesantren yang mahir membaca kitab kuning. Sebelum data dikumpulkan, saya memohon izin kepada para partisipan untuk mengambil data dengan mengajukan lembar persetujuan dan mereka secara sukarela memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diminta. Karena persoalan etika, nama mereka ditulis dengan menggunakan nama samaran. Kedelapan partisipan ini kemudian diberikan tugas selama dua jam di dalam kelas untuk mencari terjemahan kata *zina* sebagaimana terdapat di Q.S. Isra ayat 2 dan terjemahan kata *rafas* sebagaimana termaktub di dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187. Terjemahan Al-Qur'an yang dimaksud adalah terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama tahun 2019. Terjemahan ini dipilih karena tergolong terjemahan yang paling representatif dan memiliki ideologi moderat (Gunawan dkk., 2022). Setelah makna kata *zina* dan *rafas* ditemukan, saya melakukan wawancara kepada para mahasiswa sebagai penerjemah pemula mengenai alasan mengapa strategi penerjemahan itu digunakan. Adapun analisis data dilakukan dengan

menggunakan teori strategi penerjemahan Gambier (2010). Prosedur analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah berikut; (1) menentukan kata *zina* dan *rafas* sebagai data penelitian; (2) meminta mahasiswa mencari makna kedua kata; (3) melakukan verifikasi dan sortasi terhadap temuan data; (4) menggali lebih mendalam data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara mendalam; (5) menganalisis data; (6) memberikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh penerjemah pemula dan alasan penggunaan strategi penerjemahan tersebut. Kedua hal tersebut secara berurutan dibahas sebagaimana uraian berikut.

### Strategi Penerjemahan Kata “Zina” dan “Rafas”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan mahasiswa sebagai penerjemah pemula dalam menyelesaikan proses terjemahan kata *zina* dan *rafas* adalah dengan melakukan navigasi dan membaca artikel, mengunduh dan membaca kamus multibahasa, mengunduh dan membaca kamus satu bahasa, dan mendengarkan ceramah *YouTube*.

#### *Melakukan navigasi dan membaca artikel melalui Aplikasi Publish or Perish dan Elicit*

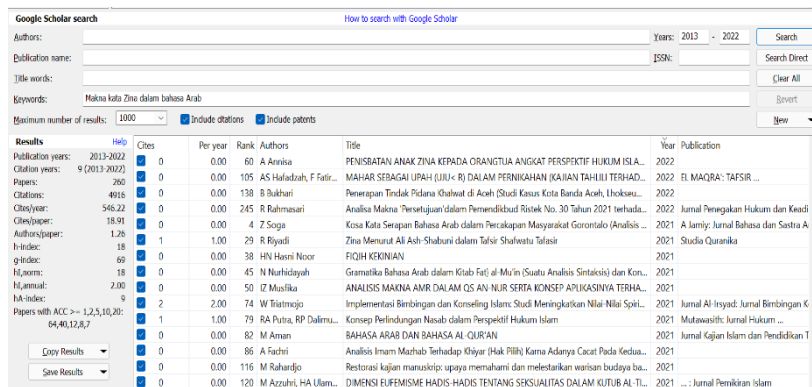
Melakukan navigasi dan membaca artikel merujuk pada proses pencarian informasi mengenai makna kata *zina* dan *rafas* dalam sebaran karya ilmiah yang disediakan oleh mesin pencari aplikasi *Publish or Perish (PoP)* dan aplikasi *Elicit*. Laporan partisipan 1, Asse, menunjukkan bahwa,

*"Aplikasi PoP saya gunakan untuk mencari makna kata zina dalam bahasa Arab. Hal itu karena di dalam PoP, terdapat beberapa pilihan database yang dapat digunakan dalam waktu yang bersamaan, seperti database Crossref (CR) yang memanfaatkan digital object identifier (DOI), database Microsoft Academy (MA) dan Google scholar (GS). Namun, saya lebih cenderung menggunakan database GS karena beberapa alasan. Pertama, mesin pencarian GS dapat mencari artikel berdasarkan jumlah kebutuhan, seperti 10, 20, 50, 100, 200, 500, hingga 1000 artikel. Kedua, pilihan atau sortasi tahun terbit dapat digunakan sesuai kebutuhan dan ketiga, pencariannya dilakukan berdasarkan input kata kunci. Jika berbahasa Indonesia, artikel-artikel yang keluar menggunakan bahasa Indonesia. Demikian pula jika menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris." (komunikasi personal, 18 Mei 2022, kampus)*

Selain itu, Huda sebagai partisipan 2 mengungkapkan bahwa,

*"Apa yang membedakan database GS dengan database lainnya adalah jumlah pencarian berdasarkan kebutuhan. Namun, kelemahan aplikasi PoP adalah kita tidak dapat mendownload artikel yang dibutuhkan secara langsung karena tampilannya hanya mencakup judul artikel yang berkaitan dengan apa yang dicari." (komunikasi personal, 18 Mei 2022, di kampus).*

Apa yang disampaikan oleh partisipan 2 diperkuat dengan data sebagaimana berikut.

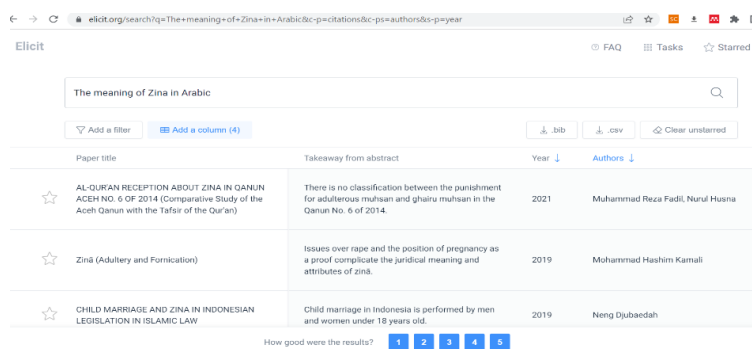


Gambar 1: Aplikasi Publish or Perish (PoP)

Gambar (1) menunjukkan bahwa aplikasi mesin pencari *PoP* hanya dapat menemukan 260 artikel dari 1000 artikel dengan menggunakan kata kunci "makna kata zina dalam bahasa Arab". Hal itu karena pencarian mesin aplikasi itu dibatasi tahun penerbitannya, yaitu sejak tahun 2013 hingga tahun 2022. Jika pembatasan pencarian itu tidak dilakukan, artikel yang diperoleh dapat mencapai 1000 artikel seperti yang diinginkan. Dari pembacaan literatur, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata *zina* dominan merujuk pada definisi yang diajukan para ulama. Secara bahasa, *zina* bermakna persetubuhan di luar pernikahan, sementara secara istilah memasukkan kepala *zakar* kepada *farji* perempuan yang bukan muhrim tanpa ikatan pernikahan yang sah. Bahkan, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *zina* telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. *Zina* merujuk pada makna (1) perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan); (2) perbuatan bersanggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya (Kemendikbud, 2016). Selain itu, hasil penelusuran artikel juga menunjukkan bahwa kata *zina* merujuk pada makna *dhayyiq* atau sempit yang merujuk pada organ intim perempuan. Di sisi lain, partisipan 3, Ibel, mengungkapkan bahwa,

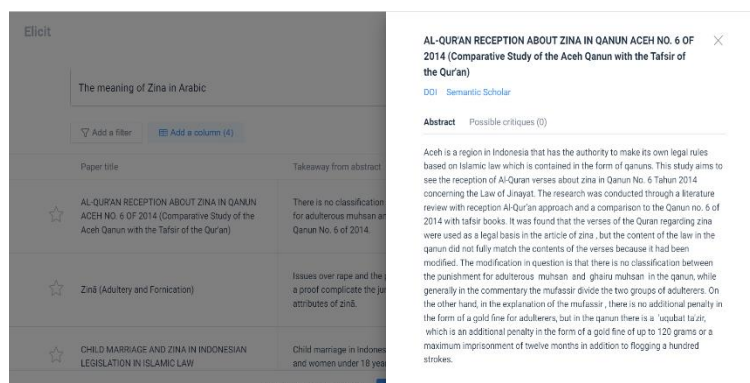
"Aplikasi Elicit berbeda dengan aplikasi PoP. Saya lebih senang menggunakan aplikasi ini dibandingkan PoP. Hal itu karena aplikasi ini dapat menunjukkan abstract, nama penulis, dan level sitasi penulis. Tampilan abstrak di laman depan menjadi penting bagi saya untuk dapat menentukan apakah artikel itu sesuai dengan ruang lingkup yang saya cari ataukah bukan".

Laporan partisipan (3) ini senada dengan gambar (2) sebagaimana berikut.



Gambar 2: Aplikasi elicit.org

Aplikasi *Elicit* pada gambar (2) lebih cenderung menggunakan abstrak, meskipun tampilan tema pencarian juga ditemukan. Dalam hal ini, model pencarian bukan hanya berbasis kata kunci, tetapi lebih kepada pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian apa saja yang dimasukkan akan memunculkan jawaban yang berupa abstrak dari sebuah artikel. Fenomena ini dapat diamati pada gambar (3) berikut.



Gambar 3: Abstrak *elicit.org*

Tampilan abstrak yang ada di kolom (2) akan merujuk langsung ke abstrak lengkap yang disertai dengan pdf artikel, DOI, dan *semantic scholar* ketika ditekan *enter*. Ketiga itu merupakan pilihan yang dapat dilakukan untuk dapat mengunduh artikel yang hendak dibaca.

### *Mengunduh dan Membaca Kamus Multibahasa*

Istilah “mengunduh” dalam penelitian ini merujuk pada 'pengambilan berkas layanan informasi daring atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan'. Proses kegiatan itu dilakukan melalui aplikasi *playstore* dengan kata kunci kamus *Al-Ma'ani*. Kamus ini adalah kamus multilingual karena bukan hanya menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Portugal, Turki, Persia, Asbania, dan Almania. Kamus ini dapat digunakan dalam keadaan daring dan luring meskipun tidak memiliki jaringan internet. Penggunaan kamus ini dilakukan dengan cara menuliskan kata bahasa Arab yang hendak dicari ke dalam kotak yang telah tersedia atau dengan menuliskan beberapa huruf awal kata yang dicari sehingga muncul kata perkiraan dari bank data. Kemudian, kita dapat memilih kata yang dimaksud dan menekan tombol *enter* untuk mendapatkan jawabannya. Fenomena ini terkonfirmasi melalui kutipan berikut.

*"Kamus Al-Ma'ani merupakan kamus rujukan hampir semua kawan saya. Ketika diberikan tugas bahasa Arab oleh dosen, kami selalu merujuk ke sana. Kamus ini memiliki metadata yang lumayan banyak. Akibatnya, setiap kali mencari kosakata baru, kami selalu menemukan maknanya. Kata zina dalam kamus ini bermakna perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan. Selain itu, kata zina juga merujuk pada makna sempit" (partisipan 4, Dar, komunikasi personal, 12 Mei 2022, kampus).*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *zina* dalam kamus multibahasa bermakna sempit karena merujuk pada vagina dan makna perbuatan bersenggama laki-laki dan perempuan yang tidak terikat maupun terikat hubungan pernikahan.

### *Mengunduh dan Membaca Kamus Satu Bahasa*

Kamus *monolingual* merupakan kamus satu bahasa, yaitu kamus bahasa Arab yang penjelasannya juga menggunakan bahasa Arab. Kamus *monolingual* ini biasanya digunakan

oleh para penerjemah profesional dan bukan para penerjemah pemula. Partisipan (5), Timah, melaporkan bahwa:

*"Kamus monolingual yang saya gunakan adalah kamus Munjid dan Lisan Al-'Arab. Kata Zina di kedua kamus ini dijelaskan dengan kata dhayyiq, mamdud dan maqsur. Dayyiq bermakna 'sempit', sementara mamdud bermakna membenteng atau mengembang dan maqsur bermakna 'mengempis' (mengecil). Jadi, mamdud dan maqsur bisa bermakna elastis. Jadi, kedua kata ini merujuk pada vagina atau alat biologis perempuan."*

Sementara itu, partisipan (6), Sari, menjelaskan bahwa, "berdasarkan penelusuran kamus Lisan Al-Arab ditemukan bahwa kata rafas bermakna jima' wa gairuhu. Jima bermakna 'bersenggama' sementara gairuhu bermakna taqbil (mencium), mugalazah (bercumbu rayu) yang mengarah pada perbuatan senggama.

### *Mendengarkan ceramah di YouTube*

Mendengarkan ceramah *YouTube* dalam penelitian ini merujuk pada usaha untuk mengetahui makna kata zina dan rafas dengan mendengarkan ceramah para ustaz milineal *YouTube*. Hal itu dapat diamati pada kutipan wawancara dengan partisipan (7), Imel, dan partisipan (8), Nala, sebagaimana berikut.

*"Kami sering nonton dan dengar ceramah dari ustad-ustad milineal di YouTube seperti Ustad Adi Hidayat. Itu karena Ustad Adi Hidayat seringkali menjelaskan akar sebuah kata dalam bahasa Arab. Ketika diminta untuk menerjemahkan kata zina dan rafas, kami langsung teringat kepadanya. Kami pun mendengarkan ceramahnya mengenai asal usul kata zina. Ternyata, kami temukan bahwa kata zina secara leksikal bermakna 'dayyiq' atau sempit yang merujuk pada organ biologis perempuan."*

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Strategi Penerjemahan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan oleh mahasiswa sebagai penerjemah pemula adalah sebagaimana berikut. Faktor pertama adalah faktor kemudahan. Partisipan (6) mengungkapkan bahwa "aplikasi PoP dan elicit merupakan aplikasi yang memudahkan pembaca atau penulis untuk mencari artikel serupa." Hanya dengan mengetikkan kata kunci, aplikasi itu akan mengarahkan tulisan-tulisan yang sama. Hal itu tentu memudahkan penggunaan. Kita hanya mengunduh aplikasi PoP melalui laman website [publish-or-perish.en.softonic.com](http://publish-or-perish.en.softonic.com) dan kemudian langsung dapat diklik. Di sisi lain, aplikasi Elicit dilakukan dengan menggunakan mode pencarian di google dengan kata kunci elicit.org. Setelah diklik, akan muncul laman pendaftaran. Setelah mendaftar, aplikasi itu langsung dapat dioperasikan. Hanya memang, penggunaan kedua aplikasi ini membutuhkan kesabaran dalam membaca dan ketangguhan dalam mencari dan mengunduh artikel. Hal serupa juga terjadi pada persoalan menyimak *YouTube*. Partisipan (3) mengungkapkan bahwa,

*"YouTube merupakan sarana teknologi yang memudahkan pengguna untuk mencari apapun yang diinginkan. Jika yang ditemukan adalah artikel, perlu usaha untuk membaca. Jika yang digunakan adalah YouTube, butuh usaha untuk menyimak. Saya dapat memperoleh makna kata zina dan rafas melalui penyimak YouTube."*

Faktor kedua berkaitan dengan persoalan bahasa. Partisipan (5) berpendapat bahwa "Kamus Al-Maani menjadi rujukan para penerjemah pemula karena mode pencariannya mudah sehingga cepat dipahami serta fleksibel". Lanjut dikatakan bahwa selain kamus ini dapat menggunakan bahasa Indonesia, pencarian di google atau aplikasi playstore hanya dengan



memasukkan nama *Al-Maani*. Setelah muncul laman *website* atau aplikasi, kita dapat memasukkan kata kunci di dalam kolom secara langsung dan kemudian muncul terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, dan delapan bahasa lainnya. Karena menggunakan bahasa Indonesia, kamus ini menjadi pilihan terbanyak dan memiliki rating yang cukup tinggi di *playstore* (4,7) dari rating tertinggi lima (5). Demikian pula, hasil pencariannya diklasifikasikan secara sistematis seperti kelas kata dan lainnya. Demikian pula, kamus ini juga memiliki forum diskusi yang memungkinkan masuknya istilah kontemporer baru yang sama sekali belum terhimpun. Istilah kimia, kedokteran, fisika dan biologi juga disajikan di laman kamus ini. Dikatakan fleksibel, karena penggunaannya dapat dioperasikan secara daring dan luring.

Faktor kepuasan juga turut memengaruhi mengapa strategi penerjemahan dilakukan dengan membuka kamus Lisan Al-Arab. Kamus Lisan Al-Arab merupakan kamus monolingual yang tulisan dan penjelasannya menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki latarbelakang bahasa Arab untuk dapat memahaminya. Partisipan (8) berpendapat bahwa,

*"Kamus Lisan Al-Arab adalah kamus bahasa Arab paling representatif dan komprehensif sejak abad ke-13 hingga saat ini. Hal itu karena kamus ini menguraikan arti suatu kosakata dan menjelaskan akarnya, memberikan contoh penggunaannya baik dalam Al-Qur'an, hadis, syair, riwayat, narasi, maupun bahasa awam, berikut tashrif-nya, kaitan-kaitannya dengan makna kata lain. Penggunaan hadis juga dilakukan tidak hanya semata-mata untuk mencari makna secara harfiah dan tekstual, tetapi juga secara konteks. Satu hal yang membedakan kamus ini dengan kamus lain adalah mode pencarian lema. Lema dalam kamus ini disusun dengan mengikuti huruf terakhir dari akar kata. Sebagai contoh, kata عرب dalam Lisan al-'Arab tidak akan ditemukan di bagian huruf (ع), melainkan huruf (ب)."*

Bahkan, partisipan (4) mengungkapkan bahwa, *"Ibn Manzur seringkali menjelaskan mana kata serapan dalam bahasa Arab dan mana kata yang asli. Karenanya, dia seringkali mengungkapkan perbedaan makna sebuah kata, tetapi tentu tergantung konteks"*.

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa strategi penerjemahan kata *zina* dan *rafas* menggunakan beberapa aktivitas sebagai berikut. (1) melakukan navigasi dan membaca artikel melalui aplikasi *publish or perish* dan *elicit*; (2) mengunduh, membaca, dan menggunakan kamus multilingual; (3) menggunakan kamus monolingual; serta (4) mendengarkan ceramah di media sosial *YouTube*. Kesemua strategi ini dilakukan untuk memperoleh informasi terbaik tentang makna kata *zina* dan *rafas* yang sebenarnya. Hamid dkk. (2015) dan Sobaih dkk. (2018) melaporkan bahwa media sosial memiliki banyak manfaat. Castro-Romero (2015) melaporkan bahwa media sosial *YouTube* di Mexico dan Korea Selatan berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa, memfasilitasi interaksi pendidik-siswa dan siswa-siswa, mengembangkan pengetahuan dan tingkat kepuasan siswa dalam keterlibatannya dalam belajar. Dalam hal ini, laporan penelitian Al-Rahmi dkk. (2015) menunjukkan bahwa media sosial *YouTube* di perguruan tinggi dapat meningkatkan kinerja akademik melalui pembelajaran kolaboratif. Senada dengan pendapat sebelumnya, Moghavvemi dkk. (2018) melaporkan bahwa *YouTube* dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa jika relevan dengan subjek yang ada. Laporan penelitian Snelson (2018) dan Almobarraz (2018) menunjukkan bahwa Universitas dapat memanfaatkan *YouTube* sebagai sumber informasi yang bagus untuk pembelajaran karena di dalamnya terdapat sejumlah besar konten video pendidikan yang dapat diakses secara gratis. Bahkan, Kosterelioglu (2016) berargumen bahwa setelah menonton video dan klip multimedia, mahasiswa psikologi di salah satu universitas terbesar di Turki menunjukkan peningkatan kualitas pengetahuan sebesar 27%. Semua argumen itu sejalan dengan hasil penelitian ini. Bahwa makna kata '*zina*' dan *rafas* sangat mudah ditemukan dengan

menyimak video ceramah para ustad millennial, khususnya Adi Hidayat, yang membahas tema ini.

Di sisi lain, temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan hasil penelitian Gambier (2010) yang mengkaji strategi penerjemahan sebagai proses penerjemahan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa strategi penerjemahan yang digunakan untuk memecahkan persoalan penerjemahan adalah mengidentifikasi masalah, menganalisis konteks, menggunakan ingatan masa lampau, menggunakan kamus monolingual, bilingual, menggunakan mesin pencari, membaca ulang dan melakukan revisi. Namun, hasil penelitian ini juga ternyata dapat melengkapi dan mengembangkan hasil temuan Gambier (2010) yang sama sekali belum membahas penggunaan media sosial *YouTube* dan aplikasi *PoP* serta *Elicit*. Hal ini mengimplikasikan bahwa konteks zaman dapat memengaruhi temuan sebuah hasil penelitian. Jika di tahun 2010, aplikasi *PoP*, *Elicit*, dan *YouTube* belum terlalu berkembang dan semarak, saat ini ada banyak aplikasi dan konten video yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru. Demikian pula, hasil penelitian ini juga melaporkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan adalah faktor kemudahan, kesulitan bahasa, dan kepuasan pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vurayai & Ndofirepi (2020) yang mengungkapkan bahwa mayoritas jurnal bereputasi ditulis dan dipublikasikan dalam bahasa Inggris sehingga tentu menyulitkan pembaca non-bahasa Inggris untuk dapat memahaminya.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *zina* yang secara umum memiliki makna 'perbuatan bersenggama laki-laki dan perempuan yang tidak terikat kontrak pernikahan atau yang terikat kontrak pernikahan namun dengan istri orang lain' ternyata telah kehilangan sebagian makna leksikalnya. Berdasarkan penelusuran, kata *zina* bermakna '*dhayyiq*' (sempit) atau '*mamdud wa maqsur*' (elastis) yang keduanya merujuk pada organ biologis perempuan atau vagina. Ini berarti bahwa kata *zina* tidak hanya merujuk pada makna perbuatan bersenggama, tetapi juga organ intim perempuan. Demikian pula, kata *rafas* juga mengalami kehilangan sebahagian makna leksikalnya. Kata ini yang pada awalnya diterjemahkan dengan makna 'bersenggama' oleh pihak penerjemah Kementerian Agama, ternyata tidaklah terbatas dengan makna tersebut. Kata ini memiliki makna leksikal lain seperti 'mencium' dan 'bercumbu rayu'. Dengan demikian, terjemahan kedua kata tersebut seharusnya diberikan penambahan makna dengan menggunakan teknik adisi, anotasi, atau eksplisitasi.

Reinterpretasi makna dari kata *zina* dan *rafas* dapat dilakukan karena penggunaan beberapa strategi penerjemahan tersebut. Strategi penerjemahan itu berupa (1) melakukan navigasi dan membaca artikel melalui aplikasi *PoP* dan *Elicit*, (2) mengunduh, membaca, dan menggunakan kamus multibahasa, (3) menggunakan kamus satu bahasa, dan (4) mendengarkan ceramah di media sosial *YouTube*. Adapun faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan adalah faktor kemudahan, kesulitan bahasa, dan kepuasan pengguna. Penelitian ini tentu tidak terlepas dari berbagai macam keterbatasan. Keterbatasan pertama merujuk pada jumlah data penelitian. Jika penelitian ini hanya menggunakan kata *zina* dan *rafas*, penelitian selanjutnya dapat mengkaji kata lain seperti kata-kata yang berkaitan dengan budaya. Keterbatasan kedua merujuk pada penggunaan desain penelitian. Penelitian ini fokus pada strategi penerjemahan sebagai proses dan bukan strategi penerjemahan sebagai produk. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian mendalam tentang strategi penerjemahan sebagai sebuah produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelwahab, D. A. M. (2022). Translation strategies applied in English-Arabic translation: A case of a website article. *World Journal of English Language*, 12(1), 275–275. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n1p275>
- Al-Jabri, H. (2020). Purification strategy in the Arabic translations of diary of A Wimpy Kid. *International Journal of Arabic-English Studies*, 20(1), 187–202. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.20.1.10>
- Al-Khalafat, L., & Haider, A. S. (2022). A corpus-assisted translation study of strategies used in rendering culture-bound expressions in the speeches of King Abdullah II. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(1), 130–142. <https://doi.org/10.17507/tpls.1201.16>
- Al-Rahmi, W. M., Othman, M. S., Yusof, L. M., & Musa, M. A. (2015). Using social media as a tool for improving academic performance through collaborative learning in Malaysian higher education. *Review of European Studies*, 7(3), 265–273. <https://doi.org/10.5539/res.v7n3p265>
- Alharahsheh, A. M. (2020). Strategies employed by Jordanian subtitlers in translating the dialect used in the movie “Theeb.” *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(S2), 109–120.
- Almobarraz, A. (2018). Utilization of YouTube as an information resource to support university courses. *The Electronic Library*, 36(1), 71–81. <https://doi.org/10.1108/EL-04-2016-0087>
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315619187>
- Carl, M., Dragsted, B., & Jakobsen, A. L. (2011). On the systematicity of human translation processes. In *Tralogy I. Métiers et technologies de la traduction: quelles convergences pour l’avenir*.
- Castellani, M. M. (2020). Alain de Lille. *Nord*, 1, 65–70. <https://doi.org/10.3917/nord.075.0065>
- Castro-Romero, O. (2015). Social Media as learning tool in higher education: The case of Mexico and South Korea. *Sinéctica*, 44(1), 1–16.
- Fatih, M. (2018). Pendidikan seks dalam al-Qur’an: Perspektif tafsir tarbawi tentang larangan mendekati zina. *Ta’dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 7–14. <https://doi.org/10.32616/tdb.v8.2.176.7-14>
- Gambier, Y. (2010). Translation strategies and tactics. *Handbook of Translation Studies*, 1, 412–418. <https://doi.org/10.1075/hts.1.tra7>
- Gunawan, F., Nababan, M. R., Syukri, H., & Burdah, I. (2022). Revisiting interpretive translation method: A case study of Muhammad Thalib’s Quranic translation. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(1), 111–127. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.1.6>
- Hamid, S., Waycott, J., Kurnia, S., & Chang, S. (2015). Understanding students’ perceptions of the benefits of online social networking use for teaching and learning. *The Internet and Higher Education*, 26(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.02.004>
- Huda, S. (2015). Zina dalam perspektif hukum Islam dan kitab Undang Undang Hukum Pidana. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12(2), 377–397. <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i2.401.377-397>
- Hvelplund, K. T. (2017). Translators’ use of digital resources during translation. *HERMES-Journal of Language and Communication in Business*, 56(1), 71–87. <https://doi.org/10.7146/hjlc.v0i56.97205>
- Kisworo, B. (2016). Zina dalam kajian teologis dan sosiologis. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 1(1), 1–24.
- Kosterelioglu, I. (2016). Student views on learning environments enriched by video clips. *Universal Journal of Educational Research*, 4(2), 359–369. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040207>
- Krings, H. P. (1986). Translation problems and translation strategies of advanced German learners of French. In J. House & S. Blum-Kulka (Eds.), *Interlingual and intercultural communication* (pp. 263–276). Gunter Narr.
- Lörscher, W. (1991). *Translation performance, translation process, and translation strategies. A psycholinguistic investigation*. Gunter Narr.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of youtube. *The International Journal of*

- Management Education*, 16(1), 37–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.12.001>
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation. Theory, methodology, and didactic application of a model for translation-oriented text analysis*. Rodopi.
- Qassem, M. (2021). Translation strategy and procedure analysis: a cultural perspective. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 8(3), 300–319. <https://doi.org/10.1080/23306343.2021.2003511>
- Rajai, A. K., & Ennasser, N. (2022). Dealing with dialects in literary translation: Problems and strategies. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(1), 145–163. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.1.8>
- Robert, I. S., Terryn, A. R., Ureel, J. J., & Remael, A. (2017). Conceptualising translation revision competence: A pilot study on the tools and research subcompetence. *JoSTrans: The Journal of Specialised Translation.-London*, 28(1), 293–316. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2017.1330894>
- Rohman, A. (2019). Seksual dalam al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 105–125. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-06>
- Snelson, C. (2018). The benefits and challenges of YouTube as an educational resource. In *The Routledge companion to media education, copyright, and fair use* (pp. 203–218). <https://doi.org/10.4324/9781315637549-15>
- Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M. (2018). To use or not to use? Social media in higher education in developing countries. *Computers in Human Behavior*, 58, 296–305. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>
- Talebe, T. (2019). Zina dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i1.439>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1958). *Stylistique comparée du français et de l'anglais [Comparative stylistics of French and English]*. Beauchemin.
- Vurayai, S., & Ndofirepi, A. P. (2020). Publish or perish': implications for novice African university scholars in the neoliberal era. *African Identities*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/14725843.2020.1813084>
- Wiyono, A. H., & Manaf, L. A. (2020). Pacaran dan zina: Kajian kekinian perspektif al-Qur'an. *Samawat*, 4(2), 48–55.